



Tanya Ustadz

Usman Siregar, Lc.

BOLEHKAN KITA BERTAYAMMUM HANYA MEMAKAI DEBU PADA DINDING RUMAH ATAU KURSI PESAWAT ?

Tentang media tanah yang bagaimana yang dibolehkan untuk bertayammum, para ulama ada yang mengartikan tanah yang sesungguhnya dan bukan debu-debu yang menempel. Namun ada juga yang agak luas membolehkan tayammum pakai debu-debu yang menempel.

Kalau pun kita mau pakai pendapat yang membolehkan tayammum pakai debu itu, maka yang harus diperhatikan apakah debu itu memang betul-betul ada dan menempel di dinding rumah kita. Ini yang sebenarnya jadi masalah, yaitu biasanya tembok rumah kita seringkali dibersihkan, apalagi pesawat terbang, tentunya selalu dibersihkan. Tidak masuk akal kalau dinding pesawat dan kursinya dibiarkan kotor berdebu. Pasti para penumpang akan merasa tidak nyaman, bahkan boleh jadi bersin-bersin sepanjang perjalanan.

Berikut ini adalah rinciannya disusun sesuai dengan urutan masing-masing mazhab:

1. Mazhab Al-Hanafiyah
Al-Marghinani (w.593 H.), salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah menuliskan di dalam kitabnya Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi sebagai berikut: Tayammum diperbolehkan dengan menggunakan semua jenis tanah seperti debu, pasir, batu dan kapur... Dalam kitabnya yang lain, yaitu Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi, beliau juga menuliskan sebagai berikut:

Sesungguhnya shoid adalah sesuatu yang ada dipermukaan tanah, dinamakan demikian karena debu itu bertebaran.

Al-Qadhi Zaadab (w.1087 H.), salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah menuliskan di dalam kitabnya Majma' Al-Anhur fi Syarhi Multaqat Al-Abhur sebagai berikut:

Shaid adalah debu yang terdapat di permukaan bumi dan lainnya.

2. Mazhab Al-Malikiyah
Ibnu Juzai Al-Kalbi (w.741 H.), salah satu ulama mazhab Al-Malikiyah menuliskan di dalam kitabnya sebagai berikut:

Shaid adalah debu, dan diperbolehkan tayammum dengan semua permukaan yang naik (lebih tinggi) dari tanah, seperti bebatuan, kerikil, pasir dan kapur.

3. Mazhab Asy-Syafi'iyah
Al-Mawardi (w.450 H.), salah satu ulama mazhab Asy-Syafi'iyah menuliskan di dalam kitabnya sebagai berikut:

Tayammum khusus dengan tanah yang berurus debu, dan tidak boleh selain dari itu.

An-Nawawi (w.676 H.), salah satu ulama mazhab Asy-Syafi'iyah menuliskan di dalam kitabnya sebagai berikut:

"Tidak sah tayammum kecuali menggunakan tanah, ini adalah pendapat yang ma'ruf dalam madzhab.

Al-Hisni (w.829 H.), salah satu ulama mazhab Asy-Syafi'iyah menuliskan di dalam kitabnya sebagai berikut:

Shaid adalah yang mengandung unsur-unsur tanah dan semua yang ada di permukaan tanah (bumi).

4. Mazhab Al-Hanabalah
Al-Khiraqi (w.334 H.), salah satu ulama mazhab Al-Hanabalah menuliskan di dalam kitabnya Mukhtashar Al-Khiraqi sebagai berikut:

Menepuk kedua tangan pada sho'id yang suci yaitu tanah.

Ibnu Qudamah (w.620 H.), salah satu ulama mazhab Al-Hanabalah menuliskan di dalam kitabnya sebagai berikut:

Dan tidak diperbolehkan tayammum kecuali menggunakan tanah suci yang debuanya dapat menempel pada tangan, berdasarkan pada firman Allah 'tala' "maka bertayammumlah dengan debu yang suci, usaplah wajahmu dan kedua tanggamu dengan debu itu" (al-maidah:6) dana pa yang tidak ada debuanya tidak dapat digunakan untuk mengusap.

Ibnu Hazm (w.456 H.), salah satu ulama mazhab Adh-Dzahiriyyah menuliskan di dalam kitabnya sebagai berikut:

Tidak diperbolehkan tayammum kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya - saw - tidak ada teks kecuali yang telah kami sebutkan bahwa Sho'id adalah permukaan bumi... tanah dan debu baik yang diambil dari bumi, terbawa oleh baju, bejana, wajah manusia, pacuan kuda atau yang lainnya termasuk dalam kategori debu dan diperbolehkan untuk bertayammum dengan itu semua.

Edisi 205
Tahun VIII

Islam Itu Mudah Dan Ringan

Oleh : Ustadz Dadang Khaerudin

Sepertinya masih menjadi fenomena yang melekat pada diri umat Islam kalau keberadaannya dalam Islam telah memaksanya untuk melaksanakan perintah-perintah keislaman yang dirasanya memberatkan dan menyulitkan. Kenyataan ini terjadi karena dua factor utama, pertama mentalitas keislaman (internal), kedua, rongrongan dari musuh terutama syetan (eksternal).

Satu diantara strategi musuh tersebut yang harus kita waspadai karena sudah cukup berhasil adalah menimbulkan kesan bahwa kita'atan akan ajaran Islam menjadi sesuatu yang sangat memberatkan dan penyimpangan terhadap ajaran Islam dikemas seperti bagian dari ajaran Islam. Keberhasilan strategi inilah yang telah membuat rapuhnya mental umat Islam dalam menjalani segala peraturan Islam yang tertuang dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Meski begitu, rongrongan para musuh Allah dalam upayanya melemahkan semangat ber-Islam sebenarnya akan menurun seiring benteng pertahanan dalam diri yang kian kokoh. Diantara modal utama berdirinya benteng yang kokoh pada setiap jiwa muslim adalah membangun kesan bahwa Islam itu sebenarnya mudah dan ringan. Ajaran Islam itu

fleksibel dan bijak. Melaksanakan ajaran Islam itu menjamin ketenangan dan membawa kebaikan. Mari kita sama-sama cermati hadits berikut ini:

Abu Hurairah bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apa yang telah aku larang untukmu maka jauhilah. Dan apa yang kuperintahkan kepadamu, maka kerjakanlah dengan sekuat tenaga kalian. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena mereka banyak tanya, dan sering berselisih dengan para Nabi mereka." (Hr. Muslim)

Hadits di atas mengungkap pesan utama dari Rasulullah agar bagaimana segenap umatnya bersikap terhadap perintah-perintah Allah yang disampaikan melalui lisannya. Kecermatan dalam menyikapi pesan dalam hadits ini merupakan modal dasar dalam menjalani keislaman secara totalitas. Karena meyakini bahwa Islam ternyata berada pada jalur fitrah manusia yang sesungguhnya, Islam sangat tahu kebutuhan setiap insan. Menjalani keislaman secara serius akan membawa pada eksistensi manusia secara utuh. Karena ternyata, Islam tidak memaksakan sesuatu yang bukan menjadi kebutuhan manusia atau di luar kemampuan manusia.

"Apa saja yang aku larang kamu melaksanakannya, hendaklah kamu jauhi" merupakan pesan pertama yang disampaikan Rasulullah dalam hadits di atas. Pesan ini menunjukkan sifat yang mutlak bahwa semua larangan harus di jauhi. Karena secara umum, menjauhi larangan tidak membutuhkan proses, lebih simple dan sederhana. Tapi kemutlakan tersebut bukan tanpa kecuali. Jika ternyata menjauhi larangan didapati adanya rintangan yang menghalang, larangan tersebut menjadi boleh dilanggar. Contohnya dibolehkan makan bangkai dalam keadaan darurat.

Pesan selanjutnya "Apa saja yang aku perintahkan kepadamu, maka lakukanlah menurut kemampuan kamu". Luar biasa, ketika pesan Rasulullah saw, terkait larangan cenderung mutlak, ternyata terkait perintah, cukup fleksibel dan bijak. Memang perintah kadang butuh proses. Ketika berproses itulah, perintah dilaksanakan sampai di tingkat mana kemampuan kita berada. Selama jujur akan kemampuan kita, Allah akan menghargai jerih payah kita meski hanya sampai di tengah proses bahkan di awal proses. Membayar zakat fitrah misalnya, bayarlah ia untuk semua orang yang menjadi tanggungannya, bila tidak bisa semuanya, bayar sebagian saja, kalau ternyata memang sama sekali tidak mampu, Allah memakluminya. Keinginan kuat untuk membayarnya walau tidak kesampaian, Allah menghargainya. Dan ia berhak mendapat jatah dari pembagian zakat fitrah tersebut.

Inti dari apa yang saya paparkan di atas adalah bangunlah positif thinking terhadap ajaran Islam yang kita anut. Jangan dulu memandang bahwa ajaran Islam mengebiri kebebasan

dalam beraktifitas. Seringkali orang menggerutu kalau dirinya harus ini harus itu, shalatliah, shaumliah, padahal saya kan lagi sibuk. Begitulah ketika orang melihat kehidupan ini secara sepihak. Hidup hanya dilihat dengan kaca mata materi duniawi saja. Cobalah kita Bangun keseimbangan dalam memandang makna hidup ini. Tidak hanya fisik yang butuh perhatian, namun juga ruh kita. Untuk ketahanan hidup berupa fisik, tanpa disuruh, orang sudah bergerak sendiri. Tapi untuk ketahanan ruh, janganakan menunggu kesadaran sendiri, coba diberi kesadaran pun orang cenderung menghindar.

Pemenuhan akan kebutuhan ruh yang saya maksud tiada lain menta'ati apa yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Ketika pemenuhan kebutuhan ruh itu semestinya segera dilakukan, rintangan segera menghadang, termasuk negative thinking terhadap ajaran Islam tersebut. Padahal sekali lagi, apa yang susah dari Islam? apa yang berat dari Islam? semuanya sudah diatur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak ada paksaan kecuali semuanya hanya bagian dari komitmen dengan keislaman yang dianutnya.

Mari kita hindari untuk terlalu banyak memimbang-nimbang dan fikir-fikir ketika hendak mena'ati ajaran Islam. apalagi kalau sampai bertanya-tanya mengapa dan bagaimana dengan ajaran ini. Karena sikap seperti itulah yang telah membuat banyak celaka umat terdahulu.

Wallahu a'lam

sumber : <http://www.percikaniman.org/2011/07/29/islam-itu-mudah-dan-ringan/>



Ada Pekan Restoran Halal di Korea



Organisasi Pariwisata Korea (KTO) akan mengadakan Halal Restaurant Week (pekan restoran halal) mulai 1 November 2016 hingga 10 Desember 2016. Acara ini diselenggarakan untuk mengakomodir wisatawan muslim dalam mendapatkan informasi mengenai restoran ramah muslim di Korea Selatan.

Dilansir dari visitkorea.or.id, Jumat (28/10), pekan restoran halal adalah program pertama yang mengenalkan restoran halal di Korea. Acara ini tidak hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja, tetapi juga bagi wisatawan yang mencari pengalaman dan belajar tentang bersantap yang unik.

Selama 40 hari lebih dari 90 restoran akan bergabung dalam kegiatan ini. Sebelum mengikuti acara ini, wisatawan muslim akan diberikan buklet kupon yang dibagikan di bandara Incheon, Insadong.

Tiket penukaran dapat diunduh di laman visit kore untuk ditukarkan dengan buklet kupon asli. Buklet ini menyediakan informasi mengenai 90 restoran ramah muslim yang tersebar di seluruh korea.

Wisataan juga mendapatkan kupon buy one get one, informasi menu yang mendapat diskon, makanan dan minuman gratis serta informasi lainnya. Pengunjung juga akan mendapatkan souvenir dan sample produk bersertifikasi halal.

Restoran yang berpartisipasi dalam festival ini dibagi menjadi empat kategori. Pertama, halal certified, artinya restoran tersebut mendapat sertifikasi halal dari Federasi Muslim Korea.

Kedua, Self Certified artinya restoran dimiliki Muslim. Ketiga, Muslim friendly artinya restoran menyediakan pilihan makanan halal tetapi masih menjual alkohol. Keempat, pork free artinya restoran tidak menawarkan menu halal tetapi tidak memakai babi dalam menu mereka.

REPUBLIKA.CO.ID

KELAS BARU

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran

Tahsin Al-Zur'an dan Iqro'

bersama Ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)

Informasi dan Pendaftaran hubungi Ibu Nining

(Perpustakaan Masjid)

Telp : 022-605 5152 /

HP. 0813 1234 0029